

PENDIDIKAN PERKAWINAN:
7 MUTIARA MENUJU KEBAHAGIAN RUMAH TANGGA
[Nasihat Perkawinan]

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات
لقوم يتفكرون (الروم / 21)

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. [QS. Ar-Rum ayat 21]

Hadis Nabi saw :

قال رسول الله صلى عليه وسلم : النكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني

Pernikahan adalah perbuatan yang selalu diinginkan dan didambakan oleh setiap manusia yang hidup. Pernikahan itu adalah sunnah Nabi [النكاح سنتي], maka barang siapa yang tidak melaksanakan nikah, kata Nabi saw bukan golongannya [فمن رغب عن سنتي فليس مني]. Pernikahan harus didasarkan pada agama, ibadah, dan menjalankan sunnah Nabi saw, dan bukan didasarkan pada nafsu belaka atau didasarkan tujuan lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pernikahan harus atas dasar suka sama suka, saling cinta, **bukan dasar paksaan**, dan bersandar pada ibadah kepada Allah. Sebab, dalam menjalani kehidupan bahtera rumah tangga, bagaikan orang mengarungi samudra luas dan penuh dengan gelombang, pada siang, malam, panas dan hujan bahkan badai dan genlombang harus dilalui. Mungkin saja, cuaca tidak bersahabat yang tidak pernah kita prediksi yang dapat saja datang secara tiba-tiba. Kita harus selalu siap untuk menghadapi dan selalu mengantisipasi setiap perubahan. Maka, apabila seseorang dalam menjalankan rumah tangga tidak memiliki dasar, pedoman, mesti akan terombang-ambing dalam perjalanan rumah tangganya.

Dalam berumah tangga, kita akan melalui perjalanan panjang dan sangat melelahkan dengan tujuan untuk mencapai “pantai kebahagiaan” yang sakinah dan **diridhoi** Allah.. Untuk mencapai “pantai kebahagiaan” tersebut, tentu saja kita

harus: [1] mempersiapkan diri dan mental, baik suami maupun istri, [2] mempersiapkan berbagai keperluan dan bekal agar perjalanan kita terasa aman, nyaman, dan lancar, sebab apabila datang badai dan gelombang, kita akan siap menghadapinya dengan sikap tenang, tidak grogi, tidak takut dan tidak gentar sekalipun dahsatnya badai dan gelombang tersebut, sebab kita memiliki dasar [agama] dan pedoman [al-Qur'an dan Hadis].

Untuk mengarungi perjalanan [rumah tangga] itu dengan baik dan lancar, kita perlu mempersiapkan : *Pertama*, kapal [rumah tangga] yang kokoh agar tidak macet dalam perjalanan. *Kedua*, mesin yang betul-betul baik. *Ketiga*, bahan bakar yang cukup dan memadai. *Keempat*, membawa peta dan kompas sebagai pedoman perjalanan agar tidak sesat dalam perjalanan. *Kelima*, membawa peralatan yang memadai untuk mengantisipasi macet. *Keenam*, nahkoda yang pandai, lihai, dan memiliki strategi untuk mengemudi kapal. *Ketujuh*, membawa bekal yang cukup dalam perjalanan.

Pertama : **Rumah Tangga** [الأسرة], bagaikan kapal [bahtera] yang kokoh. Rumah tangga, harus dibangun atas dasar taqwa, cinta, suka sama suka dan didukung dengan kedua belah pihak keluarga yang merestui serta mengharapkan *ridho Illahi*. Selain itu, harus mempunyai niat dan kebulatan tekad untuk berumah tangga atas dasar *lillahita'ala*, dengan ibadah [salaf] – Insya Allah, rumah tangga akan kokoh. Berumah tangga itu sendiri juga sebagai perilaku ibadah kepada Allah dan menjalankan sunnah Nabi saw [النكاح سنتي].

Kedua : **Hati** [القلب], sebagai mesin yang bagus. Artinya, suami istri harus punya tujuan yang sama. Berumah tangga bukan untuk hanya sekedar melepas *nafsu birahi*, melainkan harus memiliki tujuan untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang baik, kuat dan tanggung serta bertaqwa kepada Allah swt. Tanpa punya perasaan sehati, mungkin saja tujuan tidak akan tercapai. Maka dengan dasar ini, suami istri harus tahun kepribadian masing-masing dan inilah yang dinamakan *ta'aruf* [تعارف].

Ketiga : **Akhlak** [الاخلاق], sebaga bahan bakar. Dalam berumah tangga, apabila hanya berbekal atau memiliki cinta dan perasaan saja, tanpa dibekali dan atau dibarengi dengan *akhlak mulia*, jangan berandai-andai untuk dapat menguasai medan perjuangan yang berat itu. Akhlak adalah pondasi utama dalam beragama, kata Abul Atahiyah : ليست الدنيا الا بدين وليس الدين الا بمكارم الاخلاق , artinya "tidaklah dikatakan dunia kecuali dengan agama dan tidaklah dikatakan agama kecuali dengan akhlak mulia". Maka, kita harus membangun rumah tangga dengan akhlak yang mulia. Akhlak sebagi pondasi utama untuk membangun rumah tangga. Prinsip akhlak disini adalah saling menghargai,

menghormati, menyayangi, penuh dengan senyum. Sifat ini dinamakan **tabassum** [التبسم] dan sifat ini sangat dianjurkan Rasulullah saw.

Keempat : القرآن الكريم والحديث sebagai peta dan kompas. Sebagai pedoman agar tidak tersesat dalam perjalanan dan ketika menemukan kesulitan, keresahaan, bacalah al-Qur'an dan kemudian kembalikan atau pasrah kepada Allah. Suami dan istri harus saling mengingatkan dan **ta'awun** atau kerjasama dalam menghadapi kesulitan hidup. Semua persoalan harus diselesaikan berdua dan selalu pasrah kepada Allah. Kata Baihaki, ان ذكر الله شفاء , ingat pada Allah sebagai obat, dan وان ذكر الناس داء [البیهقي]. ingat pada manusia penyakit.

Kelima : **Nasehat** [النصيحة], sebagai peralatan yang dibawa dalam perjalanan. Agama adalah nasehat [الدين النصيحة], maka kembali kepada ajaran agama Islam dalam menghadapi setiap persoalan, sehingga mudah terselesaikan. Maka dalam kehidupan rumah tangga, sepenuh apapun perasaan cinta suami pada istri atau sebaliknya, kesalah fahaman dan perselisihan [baik kecil maupun besar] mesti ada. Suami dan istri harus saling mengingatkan, saling menasihati dengan sabar antara keduanya untuk mencapai kebaikan **وتواصو بالحق وتواصو بالصبر** (dan bernasehatlah dalam kebaikan dan kesabaran) atau mungkin kita butuh nasehat-nasehat orang tua, ustadz, tokoh masyarakat, atau orang yang lebih berpengalaman, sebagai obat pencerahan untuk mencapai tujuan hidup yang mungkin salah dilakukan oleh kita. Maka, setelah mendapatkan nasehat-nasehat akan tumbuh saling percaya, saling memaafkan, dan menghargai kesalah fahaman itu. Sikap ini dinamakan **takarrum** [التكريم] atau **saling menghargai**.

Keenam : **Suami** [الزوج], sebagai nahkoda yang lihai. Suami harus pandai memainkan peranan, dapat menjadi panutan, cerdas melihat situasi, agar penumpang atau orang yang bersamanya merasa aman, tenang dan nyaman. Seorang suami harus memiliki ikhtiar dalam menjalankan perannya, sehingga seburuk apapun situasi dan kondisi yang dihadapinya, harus tenang, sabar, dan berserah diri pada Allah [يبتغون فضلا من الله ورضوانا], “mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya”. Maka perumpamaan seorang suami, seperti seorang nahkoda yang menghadapi cuaca yang buruk. Dia harus tetap tenang untuk mencapai tujuan, maka secara perlahan-lahan tapi pasti dia akan lalui badai tersebut dan

seluruh penumpang pasti akan menghormati dan menghargainya. Penghargaan itu akan datang dengan sendirinya, mungkin saja berupa ucapan terima kasih, mungkin ciuman, pelukan, bahkan dengan kepasrahan diri penumpang dan penumpang tersebut tiada lain adalah **istri**. Sikap ini dinamakan **tala'ub** [التلاعب].

Ketujuh : **Kepasrahan** [التسليم], sebagai bekal yang cukup. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kita harus banyak berusaha [bekerja] dan berdo'a (وابتغ فيما اتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك) " carilah anugrah Allah untuk kehidupan akhirat, tetapi jangan lupa nasib(bagian)mu untuk kehidupan dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik padamu". Karena usaha atau bekerja tanpa do'a akan sia-sia, dan begitu juga sebaliknya do'a tanpa usaha atau bekerja adalah mimpi atau angan-angan belaka. Suami harus berusaha mencari nafkah untuk menghidupi istrinya. Suami dan istri harus dapat bekerja sama untuk melindungi perjalanan yang panjang, seorang suami tahu kebutuhan istri dan begitu sebaliknya istri tahu kebutuhan suami. Dengan demikian, akan terbangun sikap saling menghargai dan toleransi dalam berumah tangga. Sifat ini dinamakan **tasamuh** [التسامح].

Ketujuh mutiara ini, dinamakan "**Resep agar tetap bahagia**", bertujuan yang jelas, pasti, dan sampai dengan selamat di atas *Ridho Ilahi Robbi*, dengan mengucapkan : "بارك الله لكما وبارك عليكما وجمع بينكما في خير" "Semoga Allah memberkahi pernikahan ananda berdua", amien yaa robbal 'alamiien.

Tulisan ini, konsep awalnya ditulis oleh **KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag**, kemudian ditambah dan diperluas oleh **Hujair AH. Sanaky**.